

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya.⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, teori belajar adalah suatu teori yang di berisi ide, konsep, prosedur dan prinsip belajar yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental siswa secara aktif. Belajar juga merupakan suatu proses mengasimilasi dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki individu itu sendiri. Belajar dalam hal ini lebih dititikberatkan pada pemikiran yang memungkinkan siswa mampu memberdayakan fungsi-fungsi fisik dan psikologi dirinya secara menyeluruh sehingga konstruktivisme menjadi landasan bagi beberapa teori

⁶ Hamzah B, *Belajar dengan Pendekatan : Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik (PAILKEM)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.26.

belajar seperti teori perubahan konsep, teori belajar bermakna dan teori skema menurut Pannen, Mustafa dan Sekarwinahyu⁷

Terdapat beberapa hal prinsip yang berkaitan dengan pemahaman tentang belajar dalam pandangan konstruktivisme, yaitu:

(a) Belajar berarti bentuk makna. Makna dalam hal ini merupakan hasil bentukan siswa sendiri yang bersumber dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan alami. Konstruksi dalam artian ini terkait dengan pengertian yang telah ia miliki. (b) Konstruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis. Setiap kali seseorang berhadapan dengan fenomena atau pengalaman-pengalaman baru, siswa melakukan rekonstruksi. (c) secara substansial, belajar bukanlah aktivitas menghimpun fakta atau informasi, akan tetapi lebih kepada upaya pengembangan pemikiran-pemikiran baru. Belajar bukan merupakan hasil perkembangan akan tetapi merupakan perkembangan itu sendiri (Fornot,1996) suatu pengembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran-pemikiran seseorang. (d) proses belajar yang sebenarnya terjadi ketika skema pemikiran seseorang dalam keraguan yang menstimulir pemikiran-pemikiran lebih lanjut. Dalam waktu-waktu tertentu situasi mengandung keraguan-raguan memiliki unsur positif untuk mendorong siswa belajar. (e) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya. (f) hasil belajar siswa tergantung dari apa yang telah ia ketahui, baik berkenaan dengan pengertian, konsep, formula, dan sebagainya⁸

Siswa yang aktif akan berperan membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri, maka setiap siswa harus mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Pemahaman yang mendasar ini akan mendorong siswa untuk memiliki semangat dan motivasi tinggi. Adanya teori belajar konstruktivisme berfungsi demikian yaitu untuk mencari makna serta membandingkan sesuatu yang baru dipelajari dengan pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya.

Proses belajar yang menjadikan siswa aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri.⁹ Prinsip dalam teori belajar konstruktivisme ada didalam pembelajaran tari di SMPN 01 Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Siswa

⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta,2011), hlm.18.

⁸ *Ibid.*, hlm.19.

⁹ *Ibid.*, hlm.19.

terlihat aktif ketika belajar menari. Guru menjadi mediator untuk membangun pengetahuan siswa dalam belajar menari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan percobaan-percobaan dalam upaya mengembangkan keterampilan siswa. Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru mencermati peran siswa dalam memahami kekuatan diri sendiri melalui proses pembelajaran yang bertujuan mendapatkan nilai yang baik. Penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.¹⁰ Penilaian praktik tari dilihat dari aspek wiraga, wirasa dan wirama. Kondisi belajar tersebut sangat penting dalam pandangan konstruktivisme guna mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka inti teori belajar konstruktivisme, yaitu: (1) menuntut siswa aktif; (2) menggali potensi anak; (3) mengkonstrak pengetahuan siswa melalui lingkungan; (4) mengembangkan nalar siswa dengan kegiatan eksplorasi dan elaborasi, kegiatan eksplorasi merupakan kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi baru dan kegiatan elaborasi merupakan penggarapan secara tekun dan cermat; dan (5) membangun pemahamannya sendiri melalui strategi dan metode yang tepat. Teori tersebut relevan dengan penerapan Metode Tutor Sebaya.

¹⁰ Hamzah B, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: pembelajaran, aktif, inovatif, lingkungan, kreatif dan menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.209.

2. Metode Tutor Sebaya

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.¹¹ Pemilihan metode pembelajaran berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran akan optimal. Hal diatas menjadi dasar untuk dipahami guru agar dapat mengetahui bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran, karena tidak semua guru berhasil menjalankan metode yang sama dengan kualitas yang sama. Metode merupakan hasil dari kematangan belajar sang guru terhadap dirinya sendiri sehingga keefektifan penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran. Faktor-faktor yang harus diperhatikan yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode, antara lain:

(1) Tujuan yang hendak dicapai : kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan metode mencapainya dan sebaliknya. (2) Materi Pelajaran : sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. (3) Peserta Didik : sebagai subyek belajar yang memiliki karakteristik berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga, maupun harapan terhadap masa depannya. (4) Situasi : *setting* lingkungan pembelajaran yang dinamis. (5) Fasilitas dapat mempengaruhi karena ketiadaan fasilitas akan mengganggu pemilihan metode yang tepat seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek.¹²

Penyajian guru dalam proses pembelajaran terdapat beberapa metode seperti metode tanya jawab, ceramah, demonstrasi, diskusi dan salah satunya Metode Tutor Sebaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tutor adalah

¹¹ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, (Lombok: Holistica,2014), hlm.34.

¹² *Ibid.*,hlm.36.

orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa (di rumah, bukan di sekolah). Sedangkan baya adalah umur, berumur atau tua, sedangkan sebaya adalah sama umurnya (tuanya), atau hampir sama (kekayaannya, kepandaiannya, dsb) seimbang atau sejajar.

Metode Tutor Sebaya adalah Sumber belajar selain guru yaitu siswa, siswa di kelas tertentu yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anggotanya yang memiliki tugas untuk membantu kesulitan anggota dalam memahami materi ajar. Menggunakan Metode Tutor Sebaya diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga peserta yang bersangkutan dapat terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik.¹³

Metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sumber belajar tidak hanya dari guru melainkan dari teman sekelas yang nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) nya lebih tinggi. Berdasarkan pengumpulan data wawancara siswa bahwa di SMPN 01 Parungkuda bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa malu untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebelum menerapkan Metode Tutor Sebaya, guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah adalah cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada siswa dan metode demonstrasi adalah cara

¹³ Eko Wahyu, *Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Minat dan Kreativitas Koreografi Siswa Kelas IX Mekanik Otomotif 1 SMKN 1 Ampelgading Pemalang*, (Jurnal Penelitian pendidikan Vol 31 No 1, 2014), hlm.20.

penyampaian dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian kepada siswa.¹⁴

Pemakaian Metode Tutor Sebaya lebih dominan karena memungkinkan siswa tidak merasa enggan untuk bertanya, dengan adanya Metode Tutor Sebaya dapat memberikan keringanan pada guru dalam memberikan contoh soal atau latihan. Peran guru adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan dan lain-lain. Dalam memilih Metode Tutor Sebaya hendaknya diperhatikan segi kemampuan dalam penguasaan materi dan kemampuan dalam membantu orang lain.

Langkah-langkah yang dapat menjadi referensi penerapan Metode Tutor Sebaya, yaitu:

- a. siswa harus mencapai tingkat lanjut dalam melaksanakan semua tugas dibawah bimbingan guru
- b. setelah bisa mengenal dan memahami, siswa di latih dalam keterampilan melakukannya.
- c. setelah lulus tes, siswa yang belum benar geraknya akan diperbaiki oleh teman sebayanya yang lulus tes untuk mengajarkan ke anak yang lain.

Metode ini akan berjalan lancar jika melewati langkah-langkah diatas.¹⁵

Metode Tutor Sebaya ini menjadi efisien karena banyak siswa yang lebih paham diajarkan oleh teman sebayanya, guru hanya menjadi mediator untuk membangun pengetahuan siswa. Kelemahan dari metode ini seperti terbatasnya

¹⁴ Zainal Aqib. Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera:2016), hlm.38.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.116.

siswa yang dapat dilatih dalam satu periode tertentu¹⁶ sehingga sulit mendapatkan tutor untuk mengajarkan kepada teman sebayanya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka inti Metode Tutor Sebaya, yaitu: (1) sumber belajar selain guru yaitu teman; (2) membantu siswa bersosialisasi; dan (3) membentuk pembelajaran yang efisien untuk siswa dengan kelemahan pada guru yang hanya memberikan pengarahan.

3. Karakteristik siswa SMP (Remaja)

Menurut M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” menyatakan bahwa, psikologi perkembangan (*developmental psychology*) adalah suatu ilmu yang merupakan bagian psikologi. Dalam ruang lingkup psikologi, ilmu ini termasuk psikologi khusus, yaitu psikologi mempelajari kekhususan dari tingkah laku individu.¹⁷ Satu cabang dari psikologi yang ditunjukkan untuk memahami semua perubahan yang terkait dari penambahan usia yang dialami oleh manusia sepanjang rentang kehidupan, yang perubahan di dalam kepribadian, moral, dan proses berpikir. Pemahaman yang sederhana tentang pengertian psikologi perkembangan, yakni suatu cabang dari psikologi yang membahas tentang gejala jiwa seseorang baik menyangkut perkembangan atau kemunduran perilaku seseorang sejak masa remaja hingga dewasa. Perkembangan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan. Perkembangan adalah suatu proses pertumbuhan dan perubahan. Perubahan fungsi jasmaniah dapat menghasilkan

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pustaka Setia:2000), hlm.161.

¹⁷ Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm.10.

kematangan atas fungsi itu. Kematangan fungsi-fungsi jasmaniah sangat mempengaruhi perubahan pada fungsi-fungsi kejiwaan. Itulah sebabnya mengapa perkembangan tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan.

Masa Remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).¹⁸ Usia anak remaja khususnya menginjak sekolah menengah pertama (SMP) banyak sekali perkembangan yang tumbuh dari lingkungan sekitar. Rasa penasaran sering muncul karena kematangan jasmaniah dan rohaniah saat melihat hal baru. Oleh karena itu penerapan Metode Tutor Sebaya ini cocok pada umur remaja ini agar anak membangun pengetahuannya dari lingkungan sekitar dan mampu memberikan kreasi-kreasi baru sebagai upaya hasil belajar yang diharapkan.

Ciri fisik yang akan menonjol pada anak usia ini, yaitu seperti berikut:

(a) terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan. (b) mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder. (c) kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bersosialisasi, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua. (d) senang membandingkan kaidah-kaidah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa. (e) mulai mempertanyakan secara skeptik mengenai eksistensi dan sifat kemurahan serta keadilan Tuhan (f) reaksi dan ekspresi emosi masih labil. (g) mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial. (h) kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.¹⁹

Tidak hanya ciri fisik namun adanya ciri mental yang ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, sebagai berikut:

(a) mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya. (b) dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. (c) menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif. (d) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. (e) memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya. (f)

¹⁸ *Ibid.*, hlm.70.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.70.

mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak. (g) mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara. (h) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. (i) memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (j) mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.²⁰

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan ciri-ciri fisik maupun mental diatas maka inti dari karakteristik anak SMP, yaitu: (1) masa pencarian jati diri; (2) perkembangan anak tumbuh dari lingkungan sekitarnya; dan (3) dari ciri fisik dan mental pada usia seperti ini sudah mencapai tahap matang dari fisik maupun mental

4. Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Jiwa manusia memiliki tiga aspek yang berbeda, yaitu kehendak, akal dan rasa atau emosi.²¹ Tari didalam masyarakat memiliki peranan penting misalnya sebagai sarana kepuasan estetis, sarana dalam upacara keagamaan dan adat. Tari dalam pola garapannya dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari tari kreasi baru.

Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada sedangkan tari kreasi baru adalah tari yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan, tidak berpijak kepada pola tradisi lagi.²² Pada tari tradisional terdapat nilai artistik garapannya terbagi menjadi tiga yaitu tari sederhana, tari rakyat dan tari klasik. Materi tari pada penelitian ini termasuk kedalam tari rakyat.

²⁰ *Ibid.*, hlm.71.

²¹ Sudarsono, *Tari-tarian Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1969), hlm.17.

²² *Ibid.*, hlm.29.

Tari rakyat yaitu tarian yang merupakan ungkapan kehidupan rakyat dan masih berpijak pada unsur budaya tradisional. Berikut penjelasan materi tari pada penelitian itu:

a) Tari Dogdog Lojor

Materi tari yang diajarkan dikelas IX pada pembelajaran tari di SMP Negeri 01 Parungkuda adalah tari Dogdog Lojor. Tari Dogdog Lojor adalah tarian karya Toto Sugiarto yang merepresentasi upacara Seren Taun di kampung adat Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kec. Cisolok Kab. Sukabumi. Menurut kamus Bahasa Indonesia, arti dari kata representasi yaitu perbuatan mewakili, perwakilan, yang diwakili. Tari Dogdog Lojor karya Toto Sugiarto menggunakan pengembangan gerak dari gerak dasar pencak silat dan tari rakyat.²³ Tari rakyat adalah tarian yang hidup berkembang dikalangan masyarakat. Tari Rakyat termasuk kedalam jenis tari tradisional yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama.²⁴ Tari rakyat disusun untuk kepentingan rakyat setempat, untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang berhubungan dengan kepercayaan adat setempat, serta kebutuhan sosial mereka. Di Jawa Barat pada masa lalu terdapat dua kelompok pertunjukan atau tarian yang berkembang dikalangan rakyat atau *cacah*, dan kalangan *menak*.²⁵

²³ Anita Geofani, *Tari dogdog lojor karya Toto Sugiarto Sebagai Representasi Upacara seren taun di kasepuhan ciptagelar Kabupaten Sukabumi*, (Jurnal Prodi Pendidikan Sendratasik FBS UNJ, 2016), hlm.3.

²⁴ Sudarsono, *Tari-tarian Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1969), Hlm.29.

²⁵ Anita Geofani, *Tari dogdog lojor karya Toto Sugiarto Sebagai Representasi Upacara seren taun di kasepuhan ciptagelar Kabupaten Sukabumi*, (Jurnal Prodi Pendidikan Sendratasik FBS UNJ, 2016), hlm.2.

Sejarah tari Dogdog Lojor, yakni Dogdog Lojor yang pada umumnya digunakan sebagai salah satu alat musik pengiring untuk seni Dogdog Lojor dalam Prosesi Seren Taun di Kasepuhan Banten Selatan. Prosesi Seren Taun adalah upacara Ngadiukeun, atau memasukkan *pocong padi* ke *Leuit Si Jimat* oleh Pimpinan Adat Kasepuhan Ciptagelar yaitu Abah Ugi Sugriana Rakasiwi. Kidung puji-pujian kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri dan iringan suara kecapi menambah sakral suasana di pelataran *Leuit Si Jimat*. Usai *pocong padi* pertama dimasukkan ke *Leuit Si Jimat*, warga mengikuti memasukkan padi ke *leuit karuhun* atau lumbung komunal milik Kasepuhan. Menurut Yoyoyogasmana Humas Kasepuhan Ciptagelar, pada mulanya *Leuit Si Jimat* digunakan untuk cadangan warga apabila seandainya terjadi musim paceklik. Saat ini warga tidak pernah mengambil dari *Leuit Si Jimat*, karena di setiap kampung di Kasepuhan terdapat lumbung komunal yang jumlahnya ratusan dan bisa dimanfaatkan warga. Pada acara upacara Seren Taun ini terdapat panggung pertunjukan wayang golek berada tepat di depan Imah Gede, rumah silaturahmi warga dan pameran hasil kerajinan warga. Ritual atau upacara seren taun ini sudah dilakukan sejak 646 tahun silam. Sepuluh orang wanita berkebaya hitam terlihat memukul-mukul lesung dengan alu menciptakan bunyi-bunyian berirama. Sementara itu rombongan debus, baris kolot, dayang-dayang, dan perkusi dogdog lojor mengiringi barisan rengkong yang memikul padi berjalan menyusuri pesawahan menuju lumbung padi negara (*Leuit Si Jimat*).

Perkusi kemudian dikembangkan menjadi sebuah tarian yang bernama tari Dogdog Lojor. Tari Dogdog Lojor berasal dari kata, Dogdog dan Lojor, menurut

Kamus Bahasa Sunda Dogdog adalah kendang kecil atau sejenis alat musik pukul dan Lojor adalah panjang. Dogdog Lojor merupakan alat musik pukul dalam sebuah ritual upacara seren tahun dari Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, yang dilaksanakan setahun sekali setelah panen padi.²⁶

Tari Dogdog Lojor karya Toto Sugiarto memiliki nilai-nilai seni, diantaranya nilai keindahan estetis murni dapat dilihat dari aksesoris yang digunakan oleh penari-penari tersebut dengan diikatkannya sebuah balon pada aksesoris kepala dimana hal tersebut tidak memiliki tujuan atau fungsinya sendiri, nilai pengetahuan dalam tari ini dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan dimana dengan tari dogdog lojor ini dapat memberikan pengalaman estetis bagi penikmat atau publik seni.²⁷ Geraknya lebih banyak menggunakan gerakan menepuk Dogdog, adapun beberapa gerak khas yang unik dalam tarian ini di antaranya ada *Lulumpatan, Aclog-aclogan, Nakol dogdog, Kekepohan, dan Kukudaan*. Namun gerak dasarnya seperti *Ulin Dogdog, Bangtor, Kepak dan Mincid*. Gerak-gerak tersebut lahir dari kebiasaan masyarakat saat Dogdog Lojor dimainkan. Kebiasaan kehidupan masyarakat inilah yang menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan keberadaannya.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hlm.42.

²⁷ *Ibid.*, hlm.46.

²⁸ Soedarsono R.M, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Jakarta: Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan dan kebudayaan,1999), hlm.54.

b) Elemen Utama

Elemen utama tari yang terdapat di dalam tari Dogdog Lojor, diantaranya motif gerak dan teknik gerak. Gerak tari yang telah mengalami distilir dan mengandung arti dalam dunia tari disebut gerak maknawi atau gesture. Gerak-gerak yang ditampilkan adalah gerak yang sudah mengalami distilir dan pengembangan gerak seperti gerak pencak silat dan gerak tari rakyat jaipongan. Teknik gerak tari Dogdog Lojor ini menggunakan teknik gerak *rengkuh* dan *adeg* untuk laki-laki. Selain itu, berdasarkan bentuk gerak-gerak yang terdapat didalam tari Dogdog Lojor karya Toto Sugiarto termasuk kedalam gerak tari representasional. Representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas yang membutuhkan ruang, waktu dan tenaga.²⁹ Ruang yaitu tempat/wadah yang dipakai untuk menari, waktu yaitu tempo/ritme yang digunakan untuk melakukan gerak dan tenaga yaitu kekuatan/power yang sangat diperlukan dalam menari.

c) Elemen Pendukung Tari

Elemen pendukung dalam tari Dogdog Lojor diantaranya tata rias, tata busana, iringan tari, dan properti. Tata rias yang digunakan dalam tari Dogdog Lojor adalah tata rias simbolis, terlihat dari garis-garis yang digambarkan atau bentuk yang tidak mengungkapkan wajah atau alam nyata. Tata riasnya pun dibuat semacam tata rias fantasi seperti rias badut misalnya, karena menyesuaikan dengan tipe tarinya.

²⁹ Anita Geofani, *Tari dogdog lojor karya Toto Sugiarto Sebagai Representasi Upacara seren taun di kasepuhan ciptagelar Kabupaten Sukabumi*, (Jurnal Prodi Pendidikan Sendratasik FBS UNJ, 2016), hlm.50.

Sedangkan dalam tata busananya, tarian ini menggunakan busana simbolis, yang berwarna hijau yang melambangkan padi yang tumbuh subur, karena ide dari karya ini menceritakan upacara seren taun setelah panen padi. Salah satu ciri khas dalam tarian ini dibandingkan dengan karya-karya Toto Sugiarto yang pernah dibuat sebelumnya, yaitu aksesoris yang terbuat dari balon yang disatukan dalam ikat kepala yang biasa digunakan oleh penari laki-laki. Dengan adanya aksesoris tersebut akan menambah kesan tipe tari komedinya.

Iringan tari dalam tari Dogdog Lojor menggunakan gamelan Sunda dan angklung yang dapat dijadikan sebagai properti yang dipegang oleh penari. Penari memukul properti Dogdog Lojornya tersebut sehingga menambah unsur musik atau iringan tarinya. Lalu ekspresi raut wajah penari sangat terlihat humoris karena dipadu padankan pula oleh tata rias simbolis fantasi.³⁰

Berdasarkan penjabaran diatas maka inti dari tari Dogdog Lojor, adalah: (1) Tarian ini merupakan tari rakyat dari Jawa Barat; (2) Fungsi tari ini sebagai hiburan dan sebagai pelestarian adat sekitar; (3) Tari dogdog lojor dipersembahkan untuk acara ritual yang dilakukan setiap satu tahun sekali ketika panen padi yang sering dikenal dengan upacara adat "*seren taun*"; (4) Nilai keindahan estetis murni dapat dilihat dari aksesoris yang digunakan oleh penari-penari tersebut dengan diikatkannya sebuah balon pada aksesoris kepala dimana hal tersebut tidak memiliki tujuan atau fungsinya sendiri; dan (5) Tari Dogdog

³⁰ *Ibid.*, Hal 53.

Lojor memiliki banyak penari dan semua penari nya adalah laki-laki serta memiliki unsur utama dan unsur pendukung.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik dan permasalahan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Satya Upaja Budi dengan judul “Angklung Dogdog Lojor pada Upacara Seren Taun”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan upacara Seren Taun yang di dalamnya ada pertunjukan tari Dogdog Lojor. Penelitian ini memakai metodologi kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Angklung Dogdog Lojor dalam upacara Seren Taun bukan semata-mata hanya sebagai seni pertunjukan dalam paradigma Barat atau kelengkapan ritual, akan tetapi merupakan salah satu media doa dalam upacara ritual ngadiukeun pare sebagai upacara pokok dalam rangkaian upacara Seren Taun. Pertunjukan Angklung Dogdog Lojor merupakan ekspresi budaya masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan yang dilakukan Budi dengan penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

No	Aspek yang dinilai	Perbedaan	Persamaan
1.	Tujuan Penelitian	Tujuan pada penelitian Budi mendeskripsikan kegiatan-kegiatan upacara seren taun yang di dalamnya ada pertunjukan tari Dogdog Lojor sedangkan Penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan tari	-

		Dogdog Lojor disekolah	
2.	Metodologi Penelitian	-	Metodologi kualitatif
3.	Hasil Penelitian	Hasil Penelitian yang Budi lakukan yaitu pertunjukan Angklung Dogdog Lojor dalam upacara <i>Seren Taun</i> bukan semata-mata hanya sebagai seni pertunjukan dalam paradigma Barat atau kelengkapan ritual, akan tetapi merupakan salah satu media do'a dalam upacara ritual sedangkan pada penelitian ini lebih mendeskripsikan pelaksanaan disekolah.	
4.	Objek Penelitian	-	Dogdog Lojor

2. Penelitian yang dilakukan oleh Seyra Winna Sari , Yuliasma , Desfiarni No 1 2013 Seri B dengan judul “Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Tari dengan Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 4 Bukittinggi” bertujuan untuk memberikan tindakan yang berupa implementasi metode tutor sebaya dalam meningkatkan minat dan kreativitas koreografi pada siswa kelas XI Mekanik Otomotif 1 SMKN 1 Ampelgading. Penelitian ini memakai metodologi penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan harus menjadi perhatian bagi guru, penggunaan strategi yang sesuai dengan keadaan sekolah akan berdampak kepada keberhasilan siswa memahami konsep apa yang dipelajari. Pemilihan metode pembelajaran disekolah sebaiknya dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa hingga hasil belajar siswa dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan sekolah. Dalam

pelaksanaan dengan Metode Tutor Sebaya ini guru mengikuti tahap-tahap kegiatan Metode Tutor Sebaya yang pertama tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan, ketiga tahap evaluasi.

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan yang dilakukan Sari,dkk dengan penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

No	Aspek yang dinilai	Perbedaan	Persamaan
1.	Tujuan Penelitian	Tujuan pada penelitian Seyra dkk memberikan tindakan yang berupa implementasi Metode Tutor Sebaya dalam meningkatkan minat dan kreativitas sedangkan penelitian ini lebih mendeskripsikan pelaksanaan Metode Tutor Sebaya disekolah.	-
2.	Metodologi Penelitian	Metodologi penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini metodologi kualitatif	-
3.	Hasil Penelitian	-	Hasil sama-sama menghasilkan pembelajaran yang akan dilaksanakan harus menjadi perhatian bagi guru, penggunaan metode yang sesuai dengan keadaan sekolah akan berdampak kepada keberhasilan siswa memahami konsep apa yang dipelajari.
4.	Objek Penelitian	Penelitian Sari,dkk obyeknya yaitu anak SMK sedangkan penelitian ini Siswa SMP/ masa remaja	-

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiani , Yuliasma , Herlinda Mansyur dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari dikelas IV.7 SD

YPPI Perawan Kabupaten Siak dengan Metode Tutor Sebaya” bertujuan untuk mendeskripsikan hasil Metode Tutor Sebaya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Tutor Sebaya dalam belajar seni tari menjadikan siswa lebih aktif dan juga meningkatkan rasa percaya diri dalam diri siswa. Metode Tutor Sebaya juga sangat sesuai dan sangat mendukung pembelajaran kreatifitas siswanya. Dengan Metode Tutor Sebaya, tidak hanya tutor yang bertugas mengajarkan atau memberikan materi, tetapi sesama anggota kelompok juga bisa saling mengajarkan dan memperbaiki kesalahan pada anggota kelompok.

Tabel 2.3 Perbedaan dan Persamaan yang dilakukan Mardiani,dkk dengan penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

No	Aspek yang dinilai	Perbedaan	Persamaan
1.	Tujuan Penelitian	-	Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mendeskripsikan hasil Metode Tutor Sebaya
2.	Metodologi Penelitian	Metodologi penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini metodologi kualitatif	-
3.	Hasil Penelitian	-	Hasil sama-sama menghasilkan bahwa Metode Tutor Sebaya juga sangat sesuai dan sangat mendukung pembelajaran kreatifitas siswanya.
4.	Objek Penelitian	Penelitian Mardiani,dkk obyeknya yaitu anak SD sedangkan penelitian ini Siswa SMP/ masa Remaja	-

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widati Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Vol. 16, No. 4, April 2015. Dengan judul “Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Materi Gerak Tari Berdasarkan Level dan Pola Lantai” bertujuan untuk menganalisis apakah ada peningkatan aktivitas dan hasil kreativitas gerak tari berdasarkan level dan pola lantai. Penelitian ini memakai metodologi penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni khususnya seni tari mempunyai beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik berkaitan dengan perubahan proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum 2013 mengedepankan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan bagian dari model pembelajaran yang menginginkan pembelajaran *student center* sehingga guru perlu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang muncul dalam proses saintifik yaitu rendahnya kemampuan siswa menanya dan mengkomunikasikan.

Tabel 2.4 Perbedaan dan Persamaan yang dilakukan Widati dengan penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

No	Aspek yang dinilai	Perbedaan	Persamaan
1.	Tujuan Penelitian	Tujuan Widati lebih menganalisis apakah ada peningkatan aktivitas dan hasil kreativitas gerak tari berdasarkan level dan pola lantai. Sedangkan penelitian ini lebih mendeskripsikan pelaksanaan penerapan Metode Tutor Sebaya	-
2.	Metodologi Penelitian	Metodologi penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini metodologi kualitatif	-

3.	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian Widati lebih mengenai Pembelajaran seni khususnya seni tari mempunyai beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik berkaitan dengan perubahan proses pembelajaran.	
4.	Objek Penelitian	-	Sama-sama Siswa SMP/ masa remaja

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Geofani, 2016 dengan judul “Tari Dogdog Lojor karya Toto Sugiarto sebagai Representasi Upacara di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi”. Bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh tentang tari Dogdog Lojor karya Toto Sugiarto yang dijadikan sebagai identitas budaya Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini memakai metodologi kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Dogdog Lojor ini layak untuk dijadikan sebagai identitas Kabupaten Sukabumi, karena tari ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Kab.Sukabumi terhadap kesenian. Dimana dengan tari ini masyarakat akan antusias untuk berapresiasi, karena masyarakat Kabupaten Sukabumi lebih menyukai seni yang dikemas secara unik dan inovatif seperti halnya tari Dogdog Lojor, karena tarian tersebut merupakan hasil representasi atau perwujudan dari upacara seren taun yang dilaksanakan di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Tabel 2.5 Perbedaan dan Persamaan yang dilakukan Geofani dengan penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

No	Aspek yang dinilai	Perbedaan	Persamaan
1.	Tujuan Penelitian	Penelitian Geofani lebih menjelaskan lahirnya Tari Dogdog Lojor sedangkan penelitian ini lebih menjelaskan pelaksanaan pembelajaran	-
2.	Metodologi Penelitian	-	Penelitian ini sama-sama metodologi kualitatif
3.	Hasil Penelitian	penelitiannya bahwa tari Dogdog Lojor ini layak untuk dijadikan sebagai identitas Kabupaten Sukabumi, namun tidak sama dengan penelitian yang terkait.	-
4.	Objek Penelitian	Objeknya yaitu seniman	-

6. Penelitian yang dilakukan oleh Tatik Khikmah Pratiwi, 2017 dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Penerapan Materi Tari Lenggang Bekasi di SMP Negeri 12 Bekasi” bertujuan untuk menelusuri mengapa Metode Tutor Sebaya menjadi metode yang tepat untuk digunakan dalam penerapan materi Tari Lenggang Bekasi di SMP Negeri 12 Kota Bekasi. Penelitian ini memakai metodologi kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan Metode Tutor Sebaya, siswa memiliki kemajuan yang cukup signifikan. Pertemuan bulan pertama hingga pertemuan bulan keempat, siswa diminta untuk mencapai hasil penghafalan secara keseluruhan dari ragam gerak tari Lenggang Bekasi. Diharapkan semua ragam gerak tari Lenggang Bekasi sudah ada di luar kepala. Dalam setiap pertemuan diberikan 1-2 ragam

gerak, dengan cara, pelatih mempraktekkan gerak di depan kelas dan siswa meniru hasil gerak yang diberikan oleh pelatih. Dengan Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya memberikan dampak yang positif kepada peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Tabel 2.6 Perbedaan dan Persamaan yang dilakukan oleh Pratiwi pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

No	Aspek yang dinilai	Perbedaan	Persamaan
1.	Tujuan Penelitian	-	Sama-sama dlm menelusuri mengapa Metode Tutor Sebaya menjadi metode yang tepat untuk digunakan
2.	Metodologi Penelitian	-	Sama-sama menggunakan metodologi kualitatif
3.	Hasil Penelitian	Penelitian Pratiwi untuk menelusuri mengapa metode pembelajaran tutor sebaya menjadi metode yang tepat untuk digunakan. Hampir menyerupai namun penelitian Pratiwi meneliti proses pembelajaran diekstrakurikuler berbeda dengan penelitian ini.	-
4.	Objek Penelitian	-	Sama-sama Siswa SMP/ masa remaja

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran tari faktanya akan lebih mudah dipahami apabila pemilihan metode pembelajaran sesuai karakteristik anak. Karakteristik anak pada usia remaja sangat bervariasi karena pertumbuhan fungsi jasmaniah anak jauh lebih

matang dari sebelumnya. Pembelajaran tari di SMPN 01 Parungkuda Kabupaten Sukabumi yang menggunakan Metode Tutor Sebaya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pada penerapan metode tutor sebaya terdapat belajar konstruktivisme menjadi landasan yang sangat prinsip, karena siswa belajar melalui lingkungan sekitarnya sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran. Materi tari yang diberikan terkait dengan mutan lokal yang terdapat di daerah kabupaten Sukabumi yaitu Tari Dogdog Lojor.

Materi Dogdog Lojor diterapkan kepada siswa dengan menggunakan Metode Tutor Sebaya, di mana guru menyajikan materi ajar melalui salah satu murid yang memiliki keahlian sesuai materi pelajaran yang dipelajari. Kelebihan Metode Tutor Sebaya adalah siswa mandiri serta mampu mengasah kemampuannya, namun kelemahan siswa belum bisa menarikan tari Dogdog Lojor dengan teknik dan sikap tubuh yang benar karena hanya dibimbingin oleh teman sebaya.

Penerapan Metode Tutor Sebaya di SMPN 01 Parungkuda Kabupaten Sukabumi telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini melihat aspek-aspek kelebihan dan kekurangan Metode Tutor Sebaya, agar dapat menjadi inspirasi bagi guru lain untuk mencapai tujuan pembelajaran diarah praktik tari. SMPN 01 Parungkuda sudah memberikan Metode Tutor Sebaya didalam pembelajaran praktik tari dan metode ini cukup efektif serta cocok diberikan pada pembelajaran seni tari. Berdasarkan penjelasan di atas berikut bagan kerangka berfikir.